

**ETNOLINGUISTIK PADA *STREET ART* MOJOKERTO  
SERTA RELEVANSI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA  
DARA PARAMITA**

**FAKULTAS ILMU KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN, UNIVERSITAS ISLAM MAJAPAHIT,**

**E-mail daraparamita95@gmail.com**

*Abstract*

This study aims to describe: (1) the development of Street Art in Mojokerto, (2) the meaning of culture in Street Art in Mojokerto, (3) the relevance of street art in Indonesian language learning in high schools. This research uses descriptive qualitative method with ethnolinguistic approach. Subjects in this study were written data or literature, namely in the form of street art culture and informants. The object of this research is a picture of street art, in the study of Ethnolinguistics. Data collection techniques use observation, interview, and documentation techniques. Researchers play a direct role as the main instrument of research. Data validation is obtained through triangulation of data sources, methods, and theories. Data analysis used in this research is interactive analysis model by collecting data, reducing data, displaying data, and verifying data.

The results of this study indicate that: (1) the process of developing street art in Mojokerto. In 2006 One Zero Crew was a group that introduced and developed the street art culture in Mojokerto. The lack of appreciation of the Mojokerto government for the street art culture is not an obstacle to the development of street art in Mojokerto, the support of the Mojokerto community that keeps the street art culture still developing until now. (2) cultural meaning in street art in Mojokerto. Street art not only has aesthetic value but street art also has a message to convey from street art artists to the public 3) its relevance to street art in Indonesian language learning in high schools. Hasi from an interview with AL-Multazam high school teacher that street art can be used as teaching material in learning Indonesian at the high school level on basic competencies in writing biography. Street art can stimulate students' creativity in writing when basic competencies in writing biographies are taught.

## **A. PENDAHULUAN**

Menurut Ibrahim (2004:326) menyatakan bahwa seni visual jalanan dibuat dengan berbagai macam tujuan, di antaranya sebagai media untuk menyampaikan aspirasi kepada pemerintah. *Street art* juga menjadi media untuk melakukan perlawanan menentang otorisasi penguasa melalui ruang-ruang kota. Ramainya aktivitas seni visual jalanan di ruang publik kota mendorong meningkatnya jumlah seniman mural dan grafiti. Seni visual menjadi tren yang dibutuhkan masyarakat urban. Munculnya seniman

baru dalam dunia seni visual jalanan membuat seni visual jalanan menjadi tidak beraturan, yang berimplikasi pada munculnya pro dan kontra mengenai seni visual jalanan sebagai seni yang membangun kota. Satu sisi seni visual jalanan menciptakan manfaat bagi kehidupan masyarakat urban, di mana ketika seni visual jalanan dibuat pada ruang publik di lokasi-lokasi titik kemacetan, maka seni visual jalanan dapat memberikan hiburan tersendiri bagi pengendara kendaraan transportasi, namun banyaknya seni visual jalanan justru merusak keindahan kota ketika

dibuat terlalu banyak, belum lagi munculnya aksi-aksi yang lebih diartikan sebagai sikap vandalisme dari pada berkesenian.

Mojokerto salah satu kota yang berhiasi *Street art* di dinding jalan maupun tempat-tempat umumnya, berupa gambar maupun tulisan yang masing-masing memiliki makna yang tersendiri. Umumnya seniman grafiti dan *street art* ingin menyampaikan pesan-pesan tersembunyi dalam karya mereka namun, tidak jarang juga menjadikan *street art* menjadi sebuah hobi. Kemunculan adanya *street art* di Mojokerto menimbulkan berbagai pendapat penilaian yang berbeda-beda dari masyarakat. Sebagian kalangan, *street art* dianggap hanya sebagai coretan tembok belaka yang tidak mempunyai makna, namun bagi sebagian yang lainnya, *street art* dianggap sebagai karya seni yang menyatukan elemen garis, bentuk, dan warna di medium tembok jalanan. *Street art* juga dianggap bisa menyampaikan pesan tentang eksistensi pembuatnya

Etnolinguistik suatu ilmu penelaah data-data kebahasaan yang digunakan untuk memotret, menguak, dan menyibak fenomena budaya etnis di dalam masyarakat. Para seniman *street art* dalam penelitian ini menjadi masyarakat yang melakukan budaya *street art* tersebut, karena hanya para seniman *street art* yang dapat memahami isi pesan di dalam gambar secara lebih dalam. Semiotik berguna

untuk mempermudah penggunaan atau penyibakan fenomena budaya yang dituju. Semiotik dapat dipergunakan untuk menggali makna-makna tanda di luar linguistik tetapi yang masih berkaitan dengan keberadaan unsur budaya yang diteliti. Hubungan *street art* dengan etnolinguistik saat erat, karena *street art* mengandung bahasa berupa pesan yang ingin disampaikan seniman yang akan dikaji dengan etnolinguistik, sedangkan tanda-tanda pada *street art* akan dikaji dengan pendekatan semiotik.

*Street art* dapat menjadi relevansi pembelajaran yang menarik bagi tingkat sekolah menengah atas, karena sesuai dengan kompetensi dasar menulis biografi. *Street Art* dapat menjadi salah satu opsi baru dalam proses pembelajaran sekolah menengah atas khususnya dalam pelajaran Bahasa Indonesia sebagai objek dalam materi ajar menulis biografi. Penulis mengharapkan penelitian ini dapat menumbuhkan kreatifitas siswa dalam mendeskripsikan suatu objek seperti *street art*, serta dapat menumbuhkan kesadaran untuk lebih mencintai seni rupa yang ada di Indonesia dan dapat memberikan masukan bahan pembandingan bagi sekolah menengah atas dalam upaya meningkatkan apresiasi terhadap budaya moderen khususnya *Street art*.

#### **A. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana perkembangan *street art* di Mojokerto?

2. Bagaimana makna kultural pada *street art* di Mojokerto?
3. Bagaimana relevansi *street art* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas?

#### **B. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan perkembangan *street art* di Mojokerto.
2. Mendeskripsikan makna kultural pada *street art* di Mojokerto.
3. Mendeskripsikan relevansi *street art* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas.

### **B. METODE PENELITIAN**

#### **1. Subjek Penelitian**

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa para seniman *Street Art* di Mojokerto yang sudah menekuni dunia *Street Art* minimal tiga tahun. Diharapkan dengan memberikan standart pengalaman, paraseniman *Street Art* di Mojokerto dapat memberikan informasi yang cukup untuk penelitian ini. Objek dalam penelitian ini adalah karya atau kumpulan gambar para seniman *Street Art*, karena di dalamnya mengandung pesan tersirat yang ingin disampaikan seniman *Street Art* kepada masyarakat Mojokerto.

#### **2. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam

melakukan penelitian. Tanpa upaya pengumpulan data berarti penelitian tidak dapat dilakukan namun, bukan berarti setelah dilakukan pengumpulan data penelitian dijamin akan menghasilkan kesimpulan yang memuaskan karena kualitas penelitian tidak ditentukan hanya oleh keberadaan data, tetapi juga oleh cara pengambilan data. Terdapat tiga alat pengumpul data yang bisa digunakan oleh para peneliti, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi.

##### **a. Observasi**

Teknik observasi ilmiah adalah kegiatan mengamati dan cermati serta melakukan pencatatan data informasi yang sesuai dengan konteks penelitian. Teknik observasi diharapkan dapat menjelaskan atau menggambarkan secara luas dan rinci tentang masalah yang dihadapi. Dikemukakan Nasution (1996:59), teknik observasi dapat menjelaskan secara luas dan rinci tentang masalah-masalah yang dihadapi karena data observasi deskripsi yang faktual, cermat, dan terperinci mengenai keadaan lapangan, kegiatan manusia, dan sistem sosial, serta konteks tempat kegiatan itu terjadi.

##### **b. Wawancara**

Teknik ini sangat diperlukan untuk mengungkap bagian terdalam atau tersembunyi yang tidak dapat terungkap lewat angket. Alat yang digunakan dalam teknik ini perekam suara, panduan wawancara, dan catatan penelitian. Menurut Soehartono

(2002:67), wawancara adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada responden oleh peneliti atau pewawancara dengan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam.

### c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi, yakni penelusuran dan perolehan data yang diperlukan melalui data yang telah tersedia. Biasanya berupa data statistik, agenda kegiatan, produk keputusan atau kebijakan, sejarah, dan hal lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Kelebihan teknik dokumentasi ini adalah karean data tersedia, siap pakai, serta hemat biaya dan tenaga. Menurut Moleong (1996:161) bahwa dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.

### 3. Definisi Oprasional

Menghindari kesalah pahaman dalam penafsiran pada penelitian ini. Maka perlu adanya definisi oprasional.

1. Etnolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari struktur bahasa berdasarkan cara pandang dan budaya yang dimiliki masyarakat.
2. *Street Art*, adalah objek visual yang mengandung nilai seni yang dibuat di lokasi publik. *Street Art* dibuat menggunakan *spray*, cat

tembok dan media pendukung lainnya seperti kapur, *masking tape*, dan lain sebagainya yang dapat menghasilkan sebuah gambar.

3. Relevansi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA, *Street Art* dapat menjadi opsi media menarik dalam proses pembelajaran Sekolah Menengah Atas khususnya dalam pelajaran Bahasa Indonesia sebagai objek dalam materi ajar menulis biografi.

### 4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif. Teknik ini dikembangkan oleh Miles dan Huberman (dalam Sutopo, 2002: 95-96). Berikut adalah gambar model interaktif yang dimaksudkan tersebut.

Bagian pengumpulan data, yaitu mengumpulkan data relevan sebagaimana rumusan masalah yang diajukan. Data dikumpulkan dengan beberapa cara, antara lain: wawancara, observasi. Peneliti mengumpulkan data sesuai dengan tujuan penelitian. Data penelitian yang dikumpulkan harus dicatat atau disusun sistematis agar mempermudah pembahasan hasil penelitian.

Reduksi data yaitu pengurangan data dengan tujuan memilih data yang sesuai dengan objek kajian. Proses pemilihan dan penyederhanaan dari data yang

diperoleh dari sumber data penelitian. Peneliti secara cermat dan jeli mengamati dan mempelajari data sebagai bentuk proses reduksi data. Dapat disimpulkan reduksi data adalah proses penyeleksian data.

Bagian verifikasi data, yaitu membuktikan atau mengecek data sebelum disajikan. Peneliti perlu mengecek kembali data yang diperoleh. Hal ini bertujuan untuk menyelaraskan antara hasil dan rumusan masalah penelitian. Jika data yang diperoleh belum cukup, peneliti boleh mengambil data kembali.

Displai data, yaitu menyajikan data yang diperoleh. Jika data telah valid dan meyakinkan, maka data-data tersebut disajikan sebagai bukti dari hasil penelitian. Selanjutnya, Peneliti menyajikan data dan penelitian tersebut harus bersifat sistematis.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil dan Analisis Data Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menemukan beberapa data hasil observasi dan wawancara secara langsung pada *street art* yang ada di Mojokerto. Wawancara dan observasi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perkembangan *street art* di Mojokerto dan bagaimana makna yang ingin disampaikan seniman kepada masyarakat melalui karya seni *street art* di Mojokerto, karena seperti yang telah kita ketahui jika *street art* bukan budaya asli Indonesia. *Street art*

merupakan budaya Modern yang berkembang luas di Indonesia. Budaya modern ini telah masuk di Mojokerto, budaya ini dibawa masuk Mojokerto oleh sekelompok anak muda yang memiliki kegemaran dibidang seni yang sama. Pernyataan tersebut terungkap peneliti pada kutipan wawancara berikut.

“One Zero Crew, kumpulan anak muda Mojokerto yang memiliki hobi dalam bidang seni menggambar yang sama dan bertujuan untuk memperkenalkan budaya modern ini kepada masyarakat luas Mojokerto.” (CHW 1, 2018)

“One Zero Crew, itu sebuah kempok pemuda Mojokerto yang menyukai seni *street art*.” (CHW 2, 20118)

Peneliti menemukan data dari catatan lapangan hasil wawancara dengan informan I dan II mengenai tokoh yang memperkenalkan budaya modern ini di Mojokerto. Hasil wawancara dengan kedua informan sependapat bahwa One Zero Crew adalah tokoh-tokoh yang membawa budaya modern ini ke Mojokerto, dengan latar belakang kegemaran yang sama dan tujuan yang sama sekelompok pemuda ini mencoba memperkenalkan dan mengembangkan

budaya *street art* di Mojokerto. Informasi selanjutnya, tahun pertama budaya *street art* diperkenalkan di Mojokerto. Kedua informan sepakat menjawab pada tahun 2006 budaya

Street art ini masuk dan berkembang di Mojokerto. Pernyataan tersebut terungkap peneliti pada kutipan wawancara berikut.

“2006, One Zero Crew memperkenalkan *street art* di Mojokerto. perkembangan *street art* di Mojokerto sampai saat ini bisa dibilang sangatlah pesat, karena sudah banyak yang turun menjadi *street artist*.” (CHW 1, 2018)

“Sejak tahun 2006, lebih jelasnya saya kurang paham, karena saya baru ikut bergabung akhir tahun 2014.”(CHW 2, 2018)

Kutipan di atas dapat disimpulkan jika perkembangan *street art* di Mojokerto sangat pesat. Terbukti banyaknya para pemuda Mojokerto yang ingin mencoba berkarya melalui *street art*. Peminat atau yang tertarik pada budaya modern ini tergolong usia produktif, dimana pada usia tersebut memiliki banyak curhatan hati yang ingin disampaikan. Perkembangan *street art* di Mojokerto tidak selalu berjalan baik, ada kendala-kendala yang muncul saat budaya ini dicoba kembangkan di Mojokerto. Kendala utama yakni peran pemerintah Mojokerto yang kurang memberikan apresiasi terhadap budaya ini menjadi penghalang utama bagi para seniman *street art*. Pemerintah tidak memberikan tempat atau wadah bagi para pemuda Mojokerto yang ingin menyalurkan bakat seni melukis *street art* di Mojokerto. Hal tersebut

terungkap pada hasil wawancara berikut.

“kendala jelas ada dan kendala yang paling utama adalah masalah ijin, dan perijinan itu harus tertulis hitam diatas putih dengan materai yang ditanda tangani oleh pemilik *spot*, dan kami selalu kucing-kucingan dengan satpol pp.” (CHW 1, 2018)

“Selama saya gabung dengan komunitas ini ada dan sering terjadi. Kerjar-kejaran dengan satpol PP Mojokerto itu sudah menjadi hal biasa, karena kurangnya kepedulian pemerintah Mojokerto dengan budaya *street art* ini.” (CHW 2, 2018)

Kendala perkembangan *street art* di Mojokerto yakni dari pihak pemerintah, namun kendala tersebut tidak menjadikan penghalang budaya *street art* berhenti berkembang di Mojokerto. Dukungan dari masyarakat Mojokerto yang membuat budaya *street art* ini berkembang pesat di Mojokerto. Masyarakat memberikan *spot* atau wadah untuk para seniman *street art* ini untuk menyalurkan bakat. Jalan Tropodo menjadi *spot* tetap para seniman *street art* ini berkarya. Pernyataan tersebut terungkap dari hasil wawancara berikut.

“Masyarkat Mojokerto menerima dengan baik budaya *street art*, bagi sebagian dari mereka budaya ini merupakan ajang kreatifitas yang positif untuk

menyalurkan bakat pemuda Mojokerto. Masyarakat juga memberikan lahan kami untuk gambar disekitar rumah mereka.” (CHW 1, 2018)

“Ada, masyarakat di daerah Tropodo menyediakan atau memberikan izin kami, untuk berkarya disana.” (CHW 2, 2018)

Peneliti juga menemukan beberapa *style street art* dan penjelasan *street art* yang ada di Mojokerto seperti mural, graffiti dan *stencil art*. Pernyataan tersebut dikutip dari proses wawancara dengan informan I dan II sebagai berikut:

“Mural adalah jenis *street art* ini mengedepankan paduan warna yang kompleks, condong pada pesan moral, kemudian *stencil* jenis *street art* ini hampir sama dengan mural perbedaanya ada pada teknik membuatnya dan graffiti merupakan jenis *street art* ini memiliki makna lebih terbatas, hanya sesama pelaku graffiti saja yang saling mengerti makna pada gambar.” (CHW 1, 2018)

“Ada 3, ada mural adalah jenis *street art* ini mengedepankan permainan warna jadi yang biasa gambar mural itu cewek terus ada pesan moralnya. kemudian *stencil* jenis *street art* ini hampir sama dengan mural perbedaanya ada pada teknik membuatnya dan

graffiti merupakan jenis *street art* ini memiliki makna sempit, karna Cuma sesama pelaku graffiti saja yang mengerti makna pada graffiti tersebut.” (CHW 2, 2018)

Kutipan wawancara di atas sepakat ada tiga jenis *street art* di Mojokerto. Jenis-jenis *street art* tersebut antara lain Mural, *stencil art*, dan graffiti. Mural merupakan jenis *street art* yang menggunakan perpaduan warna yang menarik dan ada pesan-pesan di dalamnya, *stencil art* adalah jenis *street art* yang menggunakan cetakan kertas kemudian diaplikasikan ke dinding, terakhir graffiti adalah *street art* yang memiliki pesan namun hanya sesama seniman *street art* yang memahami pesan tersebut, *Street art* sebagai alat komunikasi yang unik dari seniman *street art* kepada masyarakat. Melalui gambar-gambar tersebut para seniman mengekspresikan diri, cara berterima kasih, cara mereka memberikan inspirasi, dan lain sebagainya. Pernyataan di atas sesuai dengan kutipan wawancara berikut.

“kita berkarya bukan hanya untuk menyalurkan hobi semata, namun dalam karya kami memiliki pesan-pesan yang ingin kami sampaikan kepada khalayak luas.” (CHW 1, 2018)

“Kami memiliki pesan-pesan dan harapan yang ingin kami sampaikan kepada masyarakat Mojokerto di setiap karya-karya kami.” (CHW 2, 2018)

## 2. Pembahasan

### A. Perkembangan *street art* di Mojokerto

*Street art* merupakan budaya Modern yang telah masuk dan berkembang di Mojokerto. Budaya ini diperkenalkan sekelompok anak muda Mojokerto yang menamai dirinya sebagai One Zero Crew. Sekitar tahun 2006 budaya ini masuk dan berkembang di Mojokerto. Antusias para pemuda Mojokerto sangat baik, terbukti banyaknya *street art* di dinding-dinding Mojokerto membuktikan betapa pesatnya perkembangan budaya modern ini di Mojokerto. Perkembangan *street art* di Mojokerto tidak mendapatkan dukungan positif dari pemerintah Mojokerto. Pemerintah hanya memandang budaya ini dengan sebelah mata, karna tidak jarang para seniman *street art* kejar-kejaran dengan aparat setempat. Pemerintah Mojokerto menilai para seniman *street art* hanya ingin merusak fasilitas umum semata. Berbanding balik dengan pemerintah, masyarakat Mojokerto justru mendukung adanya budaya Modern ini. Terbukti dengan masyarakat memberikan tempat untuk para seniman *street art* mengekspresikan diri. Bentuk apresiasi dari masyarakat itulah yang menjadikan *street art* terus berkembang di Mojokerto. Eksistensi sering terlihat di Jalan Tropodo (PDI), Perempatan Sekar Putih, Jalan Punala, Jalan Brawijaya Mojokerto.

*Street art* memiliki berbagai jenis *style* seperti mural, graffiti, *stencil art*, *stickker art*, dan realisme. Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan Sudarmaji (dalam Bahari 2017:99) Perbedaan dari beberapa *style street*

*art* tersebut terletak pada teknik pembuatannya. Setelah peneliti melakukan observasi ditemukan hanya beberapa *style* yang banyak dianut oleh seniman *street art* Mojokerto seperti mural, graffiti dan stencil. Mural merupakan jenis *street art* yang kengagungan keindahan dan padupadan warna yang kompleks serta lebih condong sebagai alat komunikasi seniman *street art* kepada masyarakat. *Stencil* jenis *street art* ini hampir sama dari segi makna dan tujuan dengan mural, perbedaannya hanya pada teknik pembuatannya, yaitu *stencil* merupakan gambar yang dibuat menggunakan cetakan atau mal, kemudian dicat atau disemprot dengan cat semprot. dan, graffiti merupakan jenis *street art* ini memiliki makna lebih terbatas dari sebelumnya, hanya sesama seniman graffiti yang saling mengerti makna gambarnya, karena memiliki teknik khusus, alat khusus, bahan khusus, dan gaya gorsan khusus.

### B. Makna Kultural pada *Street Art* di Mojokerto

*Street art* bukan hanya sekedar karya seni yang menghiasi jalanan Mojokerto. *Street art* juga memiliki makna simbolis di dalamnya, makna simbolis pada *street art* yaitu makna atau pesan yang ingin disampaikan seniman *street art* kepada masyarakat yang menikmati. Ada berbagai tujuan dan makna yang disampaikan seniman *street art*. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Teeuw (dalam Ratih 2016:1) menyatakan bahwa semiotik adalah ilmu yang sungguh-sungguh mencoba menemukan konvensi-konvensi yang memungkinkan adanya makna. Maka berikut

analisis makna simbolis pada *street art* yang ada di Mojokerto.



**Gambar 4.3 Street Art Reb Beach**

Gambar *street art* Reb Beach yang berada dibawah Jln. Tol Bypass Gedeg, Kabupaten Mojokerto memiliki pesan kehidupan yang patut dijadikan inspirasi. Reb Beach merupakan gitaris dari band **Whitesnake** asal Inggris. Pesan atau harapan yang ingin seniman *street art* adalah dengan adanya gambar Reb Beach dapat menjadi penyemangat maupun inspirasi bagi pemuda Mojokerto dalam bermusik. Garis biru horisontal pada *street art* Reb Beach bermakna sebagai gambaran bahwa manusia pada dasarnya sama tanpa ada sekat atau pembeda kedudukan. Seperti air yang berwarna biru yang selalu horisontal datar dengan demikian agar mengingatkan manusia bahwa semua yang dimiliki hanyalah titipan dan pada waktunya akan disama ratakan.



**Gambar 4.4 Street Dewa Genesha**

Dewa Genesha, gambar *street art* ke dua yang berada dibawah jembatan Gedeg. Dewa Ganesha tampil dengan gaya modern ini bukan tanpa maksud. Seperti yang telah diketahui bahwa Dewa Ganesha merupakan Dewa Pengetahuan di dalam agama Hindu. Seniman menggambarkan Dewa Ganesha dengan tampilan yang berbeda, tampil dengan gaya modern dan dengan menggunakan sedikit warna. Pesan yang ingin disampaikan seniman *street art* bahwa pengetahuan terus berkembang mengikuti zaman. Diharapkan dengan berkembangnya pengetahuan masyarakat memiliki semangat mencari ilmu tanpa berhenti. Warna hitam putih pada gambar Dewa Ganesha memiliki arti sebagai ciri khas dari seniman *street art* tersebut. Hal tersebut serupa dengan pendapat Wakit(1999:3) makna bahasa yang dimiliki masyarakat dalam suatu hubungan budaya tertentu diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol yang ada.



**Gambar 4.5 Street art Nikola Tesla**

Nikola Tesla dipilih menjadi tokoh yang dijadikan gambaran *street art* selanjutnya. Nikola Tesla merupakan seorang penemu hebat dan salah satu orang terpenting

dalam masa transisi pemanfaatan energi listrik. Kontribusinya dalam generator AC modern yang jauh lebih efisien memungkinkan listrik AC menjadi sistem transmisi listrik skala besar seperti sekarang ini. Tesla mendedikasikan hidupnya untuk membuat alat yang berguna untuk kemanusiaan. Kontribusi tersebut menjadikannya salah satu penemu terpenting dan salah seorang teknisi terbesar dalam sejarah. Harapan seniman *street art* pada gambar tersebut adalah sebagai ucapan syukur dan terima kasih atas penemuan beliau. Hal tersebut serupa dengan pendapat Wakit(1999:3) makna bahasa yang dimiliki masyarakat dalam suatu hubungan budaya tertentu diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol yang ada.



**Gambar 4.6 Street art Soekarno**

Dr. Ir. H. Soekarno merupakan Presiden pertama Republik Indonesia yang menjabat pada periode 1945–1967. Soekarno memainkan peranan penting dalam kemerdekaan bangsa Indonesia dari penjajahan Belanda. Ir. Soekarno atau yang biasa dipanggil Bung Karno yang lahir di Surabaya, Jawa Timur pada tanggal 6 Juni 1901 dari pasangan Raden Soekemi Sosrodihardjo dengan Ida Ayu Nyoman Rai. Pesan yang ingin disampaikan seniman *street*

*art* adalah sebagai bentuk terima kasih atas jasa Soekarno yang telah memperjuangkan Indonesia dari penjajahan Belanda, juga sebagai bentuk rasa hormat dan kekaguman dari seniman *street art* kepada Soekarno. Seniman mengharapkn adanya *street art* Soekarno di tengah jalan umum agar masyarakat bisa menghargai dan bersyukur atas apa yang telah Soekarno berikan kepada bangsa Indonesia. Hal tersebut serupa dengan pendapat Wakit(1999:3) makna bahasa yang dimiliki masyarakat dalam suatu hubungan budaya tertentu diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol yang ada.



**Gambar 4.9 Street art Rahwana**

Mural tokoh perwayangan Rahwana yang menjadi objek *street art* selanjutnya. Rahwana dengan nama lain Prabu Dasamuka adalah tokoh utama antagonis lawan Rama dalam kisah Ramayana. Rahwana merupakan seorang raja dengan julukan Raja Alengka juga sekaligus seorang raksasa atau iblis pada ribuan tahun yang lalu. Kisah Ramayana merupakan kisah cinta antara Rama dengan Shinta dan Rahwana yang ingin merebut Shinta dari Rama, namun seniman *street art* ingin memberikan pesan yang berbeda. Seniman ingin menampilkan sisi positif dari Rahwana, karena di balik kejahatan Rahwana adalah seorang raja yang

selalu melindungi rakyatnya dari segala mara bahaya. Pesan moral yang ingin ditampilkan oleh seniman *street art* dapat diteladani dari tokoh Rahwana adalah seburuk-buruknya orang pasti ada sisi baiknya. Warna hitam putih yang digunakan sebagai tanda atau ciri khas dari seniman *street art* tersebut. Hal tersebut serupa dengan pendapat Wakit(1999:3) makna bahasa yang dimiliki masyarakat dalam suatu hubungan budaya tertentu diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol yang ada.



**Gambar 4.10 Street art Generasiku Jadi Kekinian**

Stensil art di atas memiliki pesan moral dari seniman street art menggambarkan kekecawaan pada generasi sekarang. Masa Remaja adalah masa dimana seseorang mulai bisa beridola, yakni mulai bisa tertarik akan sesuatu yang telah ada di dalam pikirannya. Generasi muda lebih mudah meniru gaya hidup budaya asing tanpa filter. Tanpa adanya upaya pencegahan yang serius oleh pemerintah mengakibatkan banyaknya budaya asing yang negatif masuk ke Indonesia, budaya ini tidak sesuai, dan cenderung merugikan bagi generasi muda Indonesia karena telah merusak moral generasi muda. Contoh kebudayaan barat yang tidak sesuai dengan budaya Indonesia seperti berpakaian yang tidak sewajarnya bahkan kemudian trend tersebut diikuti oleh

paraentertainer Indonesia sehingga mempengaruhi gaya trend generasi muda Indonesia. Hal tersebut dapat menyebabkan perubahan atau dampak negatif kaum muda. Rusaknya akhlak remaja Indonesia, Tidak menyadari akan peran dirinya terhadap agama maupun bangsa. Stencil art tersebut mewakili keprihatinan seniman dengan generasi muda sekarang yang dengan mudah menerima budaya asing tanpa memikirkan dapat negatif yang akan diterima. Pesan yang ingin disampaikan seniman *street art* melalui stencil art “generasiku jadi kekinian” seniman mengharapkan adanya kesadaran masyarakat dengan dampak negatif budaya asing yang tidak sesuai dalam budaya Indonesia. Hal tersebut serupa dengan pendapat Wakit(1999:3) makna bahasa yang dimiliki masyarakat dalam suatu hubungan budaya tertentu diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol yang ada.



**Gambar 4.12 Street art Flea**

Flea lahir pada 16 oktober 1962 Melbourne, Victoria, Aussie dengan nama asli Michael Peter Balzary. Flea kecil dihadapkan pada perceraian kedua orang tuanya namun, Flea beruntung memiliki ayah tiri Walter Urban Jr merupakan seorang musisi jazz yang sedang mulai meniti karir. Flea cukup sering duduk melihat ayah tirinya berlatih. Kehidupan Flea muda cukup sulit, Flea hanya memiliki

sedikit teman. Di saat teman-temannya menyukai musik Disco atau dansa, Flea muda lebih memilih mengidolakan artis Jazz seperti Miles David dan Dizzy Gillespie. Tahun 1979, Flea membentuk sebuah band dengan Jack Irons dan Hillel Slovak dengan Alain Johannes di vokal. Flea memainkan Bass, alat musik yang belum pernah Flea mainkan sebelumnya. Berlatih beberapa bulan, Flea mendapatkan gaya bermainnya sendiri. Tepat sebelum Flea bergabung di L.A. Punk band yang bernama Fear, juga mendapat peran figuran di film *Suburbia*. Tertarik dengan style dan teknik Flea, para personel Fear menawarkan untuk bergabung, namun Flea lebih memilih untuk bergabung dengan pasukan lamanya kemudian terbentuklah sebuah band fenomenal yang bertahan sampai sekarang: "Red Hot Chili Peppers". Flea membentuk organisasi yang bertujuan untuk memberikan pelajaran bermusik pada anak-anak yang tidak mampu. Pesan moral dari *street art* Flea ini adalah, agar masyarakat dapat mengambil semangat hidup yang dimiliki Flea. Berawal dari runtuhnya keluarga saat masih kecil, tidak menurunkan niat Flea untuk belajar dan berkembang dan ketika sudah berada di atas, tetap memiliki jiwa yang rendah hati dengan berbagi kepada mereka yang kurang mampu.



**Gambar 4.14** *Street art* Kurt Cobain

Kurt Cobain terlahir dari keluarga *broken home*. Kurt memiliki sifat pendiam, susah berkomunikasi, mempunyai sifat menutup diri sehingga **Kurt** sulit menemukan partner band. **Kurt** menemukan partner setelah bertemu Cris Novoselic dan Dave Grohl. Ketiga remaja ini kemudian membentuk band Nirvana. Mereka bertiga adalah pemusik idealis yang tidak menghiraukan aliran musik, pakem pembuatan lirik, atau aransemen musik. Nirvana mengalir seperti kata hati nurani. Lagu-lagunya banyak bercerita tentang pemberontakan, pemberontakan sosial, dan kepedihan hidup. Album-album Nirvana meledak di dunia. Gaya berpakaian, cara bermusik, aliran musik mereka dicontek oleh remaja di Amerika dan Eropa. Nirvana berhasil menggebrak dan membuka mata dunia bahwa musik "*Rock*" bukan hanya menampilkan kebolehan bermain instrumen dan solo gitar suatu keharusan dalam sebuah lagu. Tren lagu-lagu rock delapan puluhan kental dengan solo gitar yang memusingkan, dan riff gitar yang sulit, namun pada awal sembilan puluhan, Kurt Cobain berhasil membuat mayoritas band-band delapan puluhan gulung tikar. Album pertama Nirvana, *Bleach* menuai banyak pujian dari kritikus. Kurt Cobain membuat orang sadar bisa menjadi seorang gitaris tanpa harus menjadi gitaris handal. Lirik-lirik lagunya juga membuat bertanya-tanya akan tradisi, wewenang. Kurt Cobain menciptakan generasi yang independen, dan bijaksana. Melalui *street art* Kurt Cobain, seniman ingin menunjukkan rasa terima kasih atas dedikasi Kurt Cobain terhadap perubahan musik rock di era sembilan puluhan, dan mengharapkan semangat-semangat Kurt Cobain dapat menular dari

generasi ke generasi. Hal tersebut serupa dengan pendapat Wakit(1999:3) makna bahasa yang dimiliki masyarakat dalam suatu hubungan budaya tertentu diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol yang ada.



**Gambar 4.15 Street art Andy Warhol**

*Street art* Andy Warhol bernama asli Andrew Warhola, lahir pada 6 Agustus 1928 di Oakland, Pittsburgh, Pennsylvania. Kedua orang tua, Ondrej Warhola dan Julia adalah imigran Slovakia. Bakat seni Andy diturunkan dari ibunya yang bekerja sebagai tukang bordir. Saat berusia delapan tahun Warhol terserang penyakit saraf langka yang membuatnya harus berbaring di tempat tidur selama beberapa bulan. Saat tersebut, sang ibu dengan penuh kasih sayang menemani Warhol. Di sela-sela merawat putranya, beliau mulai mengajarkan cara menggambar hingga akhirnya hal tersebut menjadi hobi masa kecil Warhol. Setelah lulus dan menyandang gelar sebagai sarjana seni murni, Warhol memutuskan untuk hijrah ke New York demi mengejar cita-citanya menjadi seniman komersial. Tidak memerlukan waktu lama hingga Warhol dengan gaya seninya yang unik untuk meraih sukses. Warhol menggelar pameran lukisan kaleng sup Campbell's yang kini menjadi salah satu ikon budaya pop. Warhol menggunakan label pada produk

kaleng tersebut sebagai media karyanya. Karya tersebut menimbulkan kehebohan di dunia seni dan membawa Warhol serta pop art menjadi sorotan nasional untuk pertama kalinya. *Street art* Andy Warhol merupakan bentuk terimakasih dari seniman kepada Andy Warhol sebagai pencetus seni Pop Art dunia. Hal tersebut serupa dengan pendapat Wakit(1999:3) makna bahasa yang dimiliki masyarakat dalam suatu hubungan budaya tertentu diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol yang ada.

### **C. Relevansi *Street Art* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas**

Pembelajaran akan berlangsung karena adanya proses belajar mengajar antara guru dengan siswa. Pembelajaran juga merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling memengaruhi dalam mencapai suatu tujuan dari apa yang dilakukan yaitu pembelajaran.

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia ada empat segi keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Pada penelitian ini diharapkan objek dalam dapat membantu peserta didik dalam keterampilan menulis. Menulis adalah keterampilan produktif dengan menggunakan tulisan. Menulis dapat dikatakan suatu keterampilan berbahasa yang paling rumit di antara jenis-jenis keterampilan berbahasa lainnya. Pernyataan tersebut di karenakan keterampilan menulis bukanlah sekedar menyalin kata-kata dan kalimat-

kalimat, melainkan juga mengembangkan dan menuangkan pikiran-pikiran dalam suatu struktur tulisan yang teratur.

*Street art* menjadi daya yang menarik tersendiri dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas. *Street art* yang hadir akan memberikan rangsangan tersendiri untuk peserta didik untuk menulis sebuah biografi ataupun cerpen. Penelitian ini sesuai dengan kompetensi Dasar pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X tingkat Sekolah menengah atas. Penelitian ini sejalan dengan (Iskandarwassid dan Sunendar, 2016:5) menyatakan bahwa Belajar berarti proses perubahan tingkah laku peserta didik akibat adanya interaksi antara individu dan lingkungannya melalui pengalaman dan latihan.

#### D. KESIMPULAN

*Street art* menjadi objek pilihan dalam penelitian ini karena, peneliti melihat banyaknya *street art* di Mojokerto sedangkan, pemerintah Mojokerto tidak mendukung adanya aksi *street art*. Sehingga menjadikan peneliti terpacu untuk mengetahui lebih lanjut apa yang ada didalam *street art* dan tujuan para seniman *street art* berkarya di jalan yang terkesan merusak dan mengotori fasilitas umum. Peneliti menjadikan *street art* sebagai objek dalam bahan ajar Bahasa Indonesia tingkat sekolah menengah atas.

Tanggapan informan mencakupi banyak hal penting dalam penelitian ini. Penelitian ini membutuhkan tiga informan untuk memberikan informasi yang cukup. Tiga diantaranya, dua seniman *street art* Mojokerto dengan minimal tiga tahun berkarya dalam

budaya *street art*. Berikut hal yang diberikan informan untuk penelitian ini. Bagaimana perkembangan budaya *street art* di Mojokerto sedangkan, budaya ini berasal dari budaya barat. Siapa yang membawa budaya ini ke Mojokerto, sejak kapan budaya *street art* ini berkembang pesat di Mojokerto, adakah kendala-kendala saat budaya *street art* ini diperkenalkan di Mojokerto, kemudian bagaimana apresiasi selama budaya *street art* berkembang di Mojokerto, *street art* memiliki berbagai jenis atau *style* namun tidak semua bisa berkembang di Mojokerto, *street art* sebagai cara berekspresi sebagian kelompok untuk mengutarakan pendapat. Informan kedua adalah guru Bahasa Indonesia SMA Al-Multazam untuk memberikan informasi terkait dengan keterkaitan *street art* objek penelitian ini dengan kompetensi dasar di sekolah menengah atas.

#### E. REFERENSI

- Baehaqie, Imam. 2013. Etnolinguistik. Surakarta: Cakrawala Media.
- Bahari. 2017. *Kritik Seni: Wacana Apresiasi dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- E, Mulyasa. 2006. *Kurikulum yang Disempurnakan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fitriani Nur. (2016). Analisis Semiotik Meme #savehajilulung Dalam Situs 1cak.com (Studi Analisis Semiotik Tokoh Haji Lulung Dalam Meme #savehajilulung Melalui Situs 1cal.com per Maret 2015). Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Hiikmat, Mahi M. 2014. *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta. Graha Ilmu

- Ibrahim, Subandy Idi, *Lifestyle Ecstasy: Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia* (Yogyakarta: Jalasutra, 2004)
- Ismawati, Esti. 2011. *Metode penelitian pendidikan bahasa dan sastra*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus linguistic* (Edisi Ketiga). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lexi, J, Meleong. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif, Buku sumber tentang metode-metode baru*. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Muhammad. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Moleong Lexy J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : remaja rosdakarya Yogyakarta: 1986.
- Muttaqin Muhammad Iqbal. (2009). *Kromonisasi Vandalisme Siasat Seni Komunitas Jogja Street Art Graffiti*. Yogyakarta: Program Studi Sosiologi Agama. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nasution. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif Naturalistik*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Pulungan Anni Holilla. *Kajian Etnolinguistik Terhadap Peribahasa Dalam Bahasa Indonesia: Sebuah Tinjauan Pragmatic Force* (Daya Pragmatik). 1(1): 30-45.
- Ratih Rina. 2016. *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Soehartono, Irawan. 2002. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suliani, Ni Nyoman Wetti. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*.  
Bandarlampung: Universitas Lampung.
- Sutopo, Heribertus. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.